

BAB III

PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN AGUS MUSTOFA TENTANG TAKDIR

A. Takdir dalam Perspektif Dasar Keilmuan

Takdir dalam bahasa Arab berarti ketentuan, perkiraan, ukuran, atau keputusan. Dalam terminologi Islam, takdir adalah keputusan Tuhan yang berlaku bagi seluruh makhluk-Nya, termasuk manusia, atas dasar keyakinan akan adanya kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan serta status manusia.¹

Tidak kurang dari 125 kali Al-Qur'an menyebut kata takdir atau qadar, baik yang mengikuti pola *(fa'ala)* maupun *(fa''ala)* dengan berbagai derivasi. Secara umum, al-Isfahani memahami kata tersebut sebagai *al-qudrah* (kemampuan). Apabila disandarkan kepada manusia, maka yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu. Namun jika disandarkan kepada Allah, maka yang dimaksud adalah *nafy al-ajz* (peniadaan sifat lemah). Kalau ada ungkapan Allah adalah *qadir* (Maha Kuasa), maksudnya adalah kekuasaan-Nya tidak tersentuh sifat lemah sedikit pun, dan didasarkan atas *hikmah* (kebijaksanaan).²

¹ Asmaran AS, *Ensiklopedi Islam*, Vol 7, ed Nina M. Armando, et. al. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 42.

² A. Husnul Hakim, *Mengintip Takdir Ilahi: Mengungkap Makna Sunnatullah dalam Al-Qur'an* (Depok: eLSiQ, 2010), 56.

Sementara term *qaddara-yuqaddiru-taqdir* mengandung dua arti: pertama, memberi kemampuan. Kedua, menentukan sesuatu sesuai ukuran dan bentuk masing-masing berdasarkan hikmah. Contoh arti yang kedua ini: Allah menentukan pohon kurma berbuah kurma. Dengan demikian, pohon kurma tidak akan berbuah anggur atau lainnya. Dengan demikian, takdir Allah mengandung dua pengertian: pertama, ketentuan Allah yang terkait dengan sesuatu dalam wujud apapun, baik atas dasar kepastian atau kemungkinan. Inilah yang dikehendaki oleh Allah dengan firman-Nya: (apa saja yang ditetapkan oleh Allah selalu baik dan sesuai dengan kebijaksanaan-Nya). Pengertian yang kedua adalah memberikan kemampuan.³

Pembicaraan tentang qadar juga sering digandengkan dengan masalah qada'. Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Satu versi berpendapat bahwa qadar adalah ketentuan Allah yang bersifat azali atau lebih dahulu dari qada'. Sementara versi yang lain berpendapat bahwa qada' lebih dahulu daripada qadar. Bahkan ada yang tidak membedakan antara qada' dan qadar. Menurut kelompok ini, keduanya merupakan ketetapan Allah yang termaktub di *Lauh Mahfuz*. Kedua term ini sama-sama disebutkan di dalam Al-Qur'an. Dari beberapa ayat yang ada, mengindikasikan bahwa qada' lebih dahulu daripada qadar. Jika qada' merupakan ketetapan Allah pada zaman azali, maka qadar merupakan realisasi dari qada'. Dengan kata lain qada' merupakan ketentuan Allah yang sudah sempurna.

³ Ibid., 57.

Sedangkan qadar merupakan perwujudan dari ketetapan yang sudah mendahului (qada'), yang terkait dengan ilmu dan kehendak Tuhan.⁴

Menurut Abu 'Audah, term qada' dan qadar mengandung makna sebagai berikut:

- a. *الحكم والإرادة* (ketetapan dan kehendak).
- b. *الإستطاعة والإمكان* (kemampuan dan keinginan) —untuk melakukan sesuatu.
- c. *التوقيد والاحكام والتدبير* *al-tauqit wa al-ihkam wa al-tadbir* (pembatasan, pelaksanaan, ketetapan, dan pengaturan).

Makna tersebut terkait dengan kata qadar yang dikaitkan dengan kata Allah, sebagai kehendak Allah dalam merealisasikan qada'-Nya. Sementara al-Razi membedakan qadar dalam tiga kategori:

- a. Berarti *miqdar* (ukuran). Seperti dalam firman Allah,

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

“Dan tiap-tiap sesuatu di sisi-Nya terdapat ukuran.” (Qs. Ar Ra'd [13]: 8). Jadi, segala sesuatu telah diciptakan Allah sesuai dengan bentuk dan sifat-sifat yang terkait dengannya.

- a. Berarti takdir (ketentuan / ketetapan). Artinya, Allah tidak akan menciptakan segala sesuatu kecuali disertai dengan takdirnya.

Lawan dari qada'. Artinya, qada' merupakan ketetapan Allah yang berada dalam ilmu-Nya (berupa konsep), sementara qadar adalah ketetapan Allah yang sudah wujud menjadi iradah (kehendak)-Nya. Inilah yang dikehendaki oleh

⁴ Ibid., 58.

firman-Nya: *إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ* Artinya: *Sesungguhnya Kami ciptakan segala sesuatu dengan qadar.* (Qs. Al Qamar [54]: 49). Maksudnya ketentuan Allah tersebut disertai dengan iradah-Nya.⁵

Adanya perdebatan tentang takdir adalah imbas dari zaman-zaman awal perkembangan Islam sesudah Rasulullah SAW wafat sampai abad pertengahan. Secara umum perdebatan tentang konsep takdir terbagi dalam 3 kutub. Kutub yang pertama adalah mereka yang memandang takdir sebagai kewenangan mutlak Sang Khaliq. Mereka diwakili oleh kelompok Jabariyah. Kelompok ini muncul pada abad ke 2 H. Tokohnya berasal dari kalangan Yahudi yang bermaksud merusak kepaahaman umat Islam terhadap konsep takdir. Salah satu tokoh di antaranya yang terkenal adalah Thalut bin A'shom pada permulaan zaman *Khulafaurrasyidin*. Dia dibantu oleh beberapa penyebar paham ini, seperti: Ibban bin Sam'an, Ja'd bin Dirham, dan Jaham bin Syafwan. Dalam kepaahaman kelompok ini, manusia tidak memiliki kewenangan sedikit pun tentang takdir. Ketetapan Allah ini sudah ditetapkan sejak manusia belum diciptakan. Meskipun jelas-jelas disebarkan oleh orang-orang Yahudi untuk merusak, banyak juga umat Islam yang terpengaruh oleh paham ini, bahkan di zaman modern ini.⁶

Kelompok kedua adalah kutub yang sama sekali berseberangan dengan kelompok pertama. Mereka diwakili oleh kelompok Mu'tazilah dan Qadariyah. Jika kelompok Jabariyah tidak mengakui kebebasan kehendak makhluk, maka kelompok kedua ini justru mengakui kebebasan kehendak manusia secara mutlak.

⁵ Ibid., 58-59.

⁶ Agus Mustofa, *Mengubah Takdir* (Surabaya: PADMA Press, 2005), 68.

Aliran Mu'tazilah disebarkan oleh Abu Khudzaifah bin 'Atho Al Ghazali pada abad ke-2 H atau sekitar tahun 699-749 M.⁷ Ciri khas paling khusus dari Mu'tazilah ialah mereka meyakini sepenuhnya kekuatan akal. Prinsip ini mereka pergunakan untuk menghukum berbagai hal. Mereka berpendapat bahwa alam punya hukum kokoh yang tunduk kepada akal. Mereka merupakan kelompok yang paling mirip dengan Descartes dari kalangan kaum rasionalis modern. Mereka tidak mengingkari naql (Al-Qur'an dan hadis), tetapi tanpa ragu-ragu mereka menundukkan naql kepada hukum akal. Pengikut Mu'tazilah menetapkan bahwa pikiran-pikiran (akal) adalah sebelum sam'i, untuk itu, mereka menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat, menolak hadis-hadis yang tidak diakui oleh akal.⁸ Sedangkan Qadariyah menyebar pada sekitar tahun 689 M. Tokohnya antara lain Ma'bad al Jauhani al Bishri dan Al Jaddu bin Dirham. Mereka berpendapat bahwa Allah tidak campur tangan terhadap urusan manusia, Karena Allah telah menyerahkan Kehendak dan Kekuasaan-Nya kepada manusia. Maka manusia bisa berkehendak sebebaskan-bebasnya dengan segala konsekuensinya.⁹

Kutub yang ketiga adalah yang berada di tengah-tengah. Mereka mencoba memadukan keduanya. Kelompok ini diwakili oleh Asy'ariyah. Dikembangkan di Irak oleh Ali bin Ismail bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari pada tahun 873-935 M. pada awalnya ia menganut paham Mu'tazilah, tapi kemudian ia menentang karena merasa tidak cocok dengan berbagai pendapat yang dinilainya ekstrim pada peranan makhluk.

⁷ Ibid., 68.

⁸ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 48.

⁹ Agus, *Mengubah Takdir*, 69.

Setelah itu ia berusaha untuk menggabungkan keduanya: Jabariyah dan Mu'tazilah. Antara kemutlakan peran Allah dengan kemutlakan peran manusia.¹⁰

Menurut mereka (Asy'ariyah) manusia bebas berkehendak, tetapi manusia tidak memiliki hak untuk menentukan hasil. Manusia hanya memiliki sebagian saja dari kesuksesannya, yaitu pada tataran kehendak dan usaha, tapi penentuan hasil sepenuhnya di tangan Allah.¹¹

Menurut golongan Asy'ariyah, Tuhan itu berkuasa dan berkehendak mutlak. Seluruh alam semesta berada di bawah kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya. Manusia yang merupakan bagian dari alam ini juga berada di bawah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Dalam menjelaskan kemutlakan kekuasaan dan kehendak Tuhan ini, Abu Hasan al-Asy'ari dalam kitab *al-Ibanah'an Usul ad-Diyanah* (Uraian tentang Prinsip Agama) menyatakan bahwa Tuhan tidak tunduk kepada siapa pun; di atas Tuhan tidak ada suatu zat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat Tuhan dan apa yang tidak boleh dibuat. Golongan Asy'ariyah membahas masalah takdir dalam kaitannya dengan qada' yang berarti ketentuan dan qadar yang berarti jangka atau ukuran. Bagi golongan ini qada' merupakan ketentuan Tuhan yang di dalamnya terdapat iradah-Nya untuk segala makhluk. Adapun qadar merupakan perwujudan dari ketentuan yang ada, yang tak berubah sedikit pun. Karena qada', kehidupan manusia pada dasarnya adalah realisasi dari apa yang telah digariskan Tuhan pada zaman azali (sejak permulaan zaman), baik kehidupan yang menyangkut hal yang baik maupun yang jelek, beruntung atau rugi, senang atau

¹⁰ Ibid., 49-50.

¹¹ Ibid., 50.

menderita, dan sebagainya. Semuanya akan dijalani manusia sejak ia lahir hingga mengembuskan napas terakhir. Adapun wujud qada' atau ketentuan tersebut dalam bentuk yang sesuai dengan iradah Tuhan itu disebut qadar.¹²

Muhammad Abdul Karim Syahrastani mengatakan bahwa semua nasib manusia telah ditetapkan Tuhan sejak azali dan tertulis di *Lauh Mahfuz* (catatan tentang ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT). Sementara itu al-Ghazali mengatakan, tidaklah akan terjadi pada alam nyata dan alam gaib, sedikit atau banyak, kecil atau besar, baik atau jelek, manfaat atau mudarat, iman atau kufur, pandai atau bodoh, beruntung atau rugi, bertambah atau berkurang, taat atau maksiat, kecuali dengan kada dan kadar Allah SWT. Hal tersebut terjadi karena kehidupan manusia telah ditentukan Tuhan sejak zaman azali dan ia hanya tinggal menjalaninya. Dalam hal ini al-Asy'ari mengutip sebuah hadis di dalam kitabnya *al-Ibanah*, yang berarti:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نَطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عُلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، (فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا). (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Dari Abu 'Abdir-Rahman 'Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menuturkan kepada kami, dan beliau adalah ash-Shadiqul Mashduq (orang yang benar lagi dibenarkan perkataannya), beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah*

¹² Asmaran, *Ensiklopedi Islam*, 42.

(bersatunya sperma dengan ovum), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) seperti itu pula. Kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang Malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagiannya. Maka demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli surga, sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka dengan itu ia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli surga, maka dengan itu ia memasukinya” (HR. Bukhari No. 3208, HR. Muslim No. 2643, HR. Abu Dawud No. 4708, HR. At-Tirmizi No. 2138, dan HR. Ibnu Majah No. 76)¹³

Dalam prakteknya aliran Asy'ariyah ini tidak cukup berhasil merumuskan konsep itu, sehingga dinilai lepas dari Mu'tazilah tapi terperangkap pada Jabariyah. Ia seperti cenderung menyerahkan peranan ketetapan takdir itu kepada Allah, jadi ada yang menyebut aliran Asy'ariyah ini tidak lebih sebagai cabang aliran Jabariyah.¹⁴

¹³ Ibid., 42.

¹⁴ Agus, *Mengubah Takdir*, 50.

B. Konsep-konsep Takdir Muhammad Abduh dan Agus Mustofa

a. Akal

Akal dalam pandangan Islam bukanlah otak, tetapi merupakan daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang dalam Al-Qur'an digambarkan memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal adalah potensi ghaib yang tidak dimiliki makhluk lain dan mampu menuntun kepada pemahaman diri dan alam. Ia juga mampu melawan hawa nafsu. Dalam pengertiannya, akal mempunyai bermacam-macam arti, yang pertama, akal adalah sifat yang membedakan antara manusia dengan binatang. Dengan akal manusia bersedia menerima berbagai macam ilmu yang memerlukan pemikiran. Kedua, hakikat akal ialah ilmu pengetahuan yang timbul dari alam wujud. Ketiga, ialah ilmu yang diperoleh dari pengalaman. Keempat adalah pengetahuan tentang akibat segala sesuatu dan pencegah hawa nafsu.¹⁵

Menurut Agus Mustofa, akal adalah seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki seseorang, tidak peduli seseorang itu berusia berapa, latar belakang pendidikannya apa, laki-laki atau perempuan, cacat atau tidak dan lain sebagainya. Bahwa akal seseorang ditunjukkan oleh seluruh potensi kecerdasan yang dia miliki. Semakin cerdas dia, semakin tinggi potensi akalnya dan semakin tidak cerdas dia, maka semakin rendah potensi akalnya.¹⁶ Kecerdasan seseorang bukan hanya terkait dengan kecerdasan intelektual, melainkan juga melibatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Cara seseorang menyelesaikan

¹⁵ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 2001), 27.

¹⁶ Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudra Jiwa dan Ruh* (Surabaya: PADMA Press, 2005), 61-62.

persoalan yang dihadapinya, bisa menunjukkan seberapa kuat akalnya atau menunjukkan seberapa besar potensi kecerdasan yang dia miliki. Potensi kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami, kemampuan menganalisa, kemampuan membuat keputusan, sampai pada kemampuan untuk menjalankan.¹⁷

Akal menurut Abduh mempunyai daya yang kuat. Akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan adanya kehidupan dibalik kehidupan dunia ini. Dengan akal, manusia dapat mengetahui kewajiban berterimakasih kepada Tuhan, kebaikan adalah dasar kebahagiaan dan kejahatan adalah dasar kesengsaraan di akhirat. Akan tetapi, kekuatan akal manusia itu berbeda. Perbedaan itu, tidak hanya disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan, tapi juga perbedaan pembawaan alami, suatu hal yang terletak di luar kehendak manusia. Oleh karena itu, ia membagi manusia ke dalam dua golongan: *khawwas* dan *'awam*.¹⁸

Selain itu, Abduh berpendapat bahwa manusia hidup berdasarkan fitrahnya serta berpegang teguh kepada kemampuan akal terhadap yang diyakini; apakah hal itu harus dilakukan atau ditinggalkannya. Dengan begitu ada kewajiban manusia menggunakan akalnya.¹⁹ Akal adalah pembantunya yang paling utama dan *naql* (Al-Qur'an dan Sunnah) merupakan sendi-sendi yang paling kokoh.²⁰ Abduh berpegang pada pendapat para ahli tauhid. Pembagian hukum akal menurut para ahli tauhid (ilmu kalam), membagi yang maklum (al-maklum: yang dapat dicapai oleh akal) pada tiga bagian, yaitu: mungkin bagi zatnya, wajib bagi

¹⁷ Ibid., 62.

¹⁸ Hadi Ismail, "Teologi Muhammad Abduh: Kajian Kitab Risalah Al-Tawhid", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Teosofi*, Vol 2 No. 2 (Desember 2012), 302.

¹⁹ Ibid., 302.

²⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N. (Jakarta: Bulan Bintang, 1989),17.

zatnya, mustahil bagi zatnya. Mustahil menurut istilah mereka, ialah sesuatu yang zatnya memang tidak mungkin ada. Ada pun wajib ialah sesuatu yang zatnya memang sudah semestinya ada. Mungkin ialah sesuatu yang tidak ada wujudnya, tetapi tidak pula dapat dikatakan tidak ada zatnya, karena ia bisa juga terwujud oleh sesuatu sebab yang menyebabkan adanya. Pemakaian kata-kata al-maklum (yang dapat dicapai oleh akal) kepada yang mustahil adalah termasuk majazi (bukan hakikat yang sebenarnya). Sebab yang maklum itu adalah suatu hakikat yang mesti ada dalam kenyataannya, sesuai dengan ilmu. Sedang yang mustahil bukanlah termasuk dalam perkara seperti ini.²¹

Allah menegaskan bahwa orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang menggunakan akal. Bukan orang-orang yang sekadar percaya atau sekadar ikut-ikutan pada persangkaan. Allah menjelaskan bahwa seseorang akan beriman dengan baik jika Dia mengizinkan, dan Allah marah kepada orang-orang yang tidak menggunakan akal dalam proses mencapai keimanan itu. Artinya, orang-orang yang tidak menggunakan akalnya dalam mencari keimanan, dia tidak akan pernah bisa menemukan keimanan yang sesungguhnya. Termasuk ketika menyatakan beriman kepada takdir dan harus paham tentang takdir. Setelah itu barulah dengan sendirinya akan meyakini konsep tersebut. Jadi, penempatan takdir sebagai rukun iman mengandung arti untuk terus menggalinya sebagai kepahaman.²²

Keimanan adalah keyakinan yang diperoleh dengan menggunakan seluruh potensi kecerdasan. Lewat sebuah proses empirik dan argumentatif, begitulah

²¹ Abduh, *Risalah Tauhid*, 19.

²² Agus Mustofa, *Mengubah Takdir* (Surabaya: PADMA Press, 2005), 55.

yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an lewat Nabi Ibrahim. Allah mendorong manusia untuk bisa memberikan bukti secara argumentatif terhadap keyakinan yang tentang diyakini, bukan dogmatis, bukan doktrin. Jadi ketika mengatakan beriman kepada Allah, sebenarnya harus sudah yakin bahwa Allah itu ada, Allah itu berkuasa, Allah itu Maha Berkehendak, Allah Maha Mengendalikan segala peristiwa di alam semesta ini. Apabila tidak mampu memberikan bukti secara argumentatif ilmiah, empiris, maka sesungguhnya level keyakinan bukan beriman, tapi sekadar percaya. Begitu juga dengan beriman kepada malaikat, para Rasul dan nabi, kitab-kitab suci, kiamat, dan takdir. Semuanya harus bertumpu pada pemahaman empiris dan argumentatif, bukan sekadar percaya dan ikut-ikutan. Maka jika orang-orang Islam beriman secara demikian, insyaallah keimanan itu akan sangat kuat, berakar, menghujam dalam keyakinan, dan mengimbas pada kehidupan sehari-hari secara sukarela, tanpa paksaan, bahkan memunculkan kerinduan yang dalam untuk menjalankannya.²³

b. Kehendak dan Kebebasan

Kebebasan adalah perkataan menarik yang mempunyai getaran tersendiri. Mempesona pendengaran, menarik hati, mengilhami nyanyian dan tembang, membuka pintu cita-cita. Memperhatikan tuntutan kaum teraniaya dan membela kaum tertindas. Kebebasan merupakan salah satu nilai kemanusiaan yang teragung. Benih pertamanya ditanamkan oleh para pahlawan dan pejuang. Dibela oleh orang-orang yang mendapat petunjuk dari orang-orang yang saleh, bahkan

²³ Ibid., 60.

disucikan oleh berbagai syariat dan agama. Manusia tidak bisa meraih itu kecuali setelah melewati fase ketundukan dan perhambaan. Ia harus tunduk pada keluarga dan kerabatnya, kemudian kepada kota dan negaranya, sehingga dikenal adanya kebebasan kelompok sebelum dikenal adanya kebebasan individu.²⁴

Kebebasan dan kehendak tidak bisa dipisahkan, sehingga tidak ada jalan bagi keinginannya yang benar tanpa ada kebebasan yang bisa menyelamatkannya dari penghambaan jiwa serta badan dan menghentikan kedua kakinya menghadapi pengaruh-pengaruh dan tekanan dari luar. Barulah kemudian seseorang boleh melakukan apa saja yang ia inginkan dan menginginkan apa yang ia lakukan. Kebebasan dan kemerdekaan berkehendak adalah fondasi moral yang harus ada menurut Kant (1804), sebagai asas tanggung jawab secara umum. Dulu Aritoteles (322 SM) dan Epicurus (270 SM) telah berusaha memperluas ruang gerak kebebasan di dalam alam dan sistemnya. Bapak-bapak gereja menggeluti kebebasan berkehendak dengan maksud untuk memadukan antara kebebasan dan kehendak tersebut dengan ilmu dan perhatian Allah. Metode mereka diikuti oleh ST. Thomas Aquinas dan ST. Agustinus (430 SM) yang kemudian sama-sama mencurahkan perjuangan besar dalam rangka mewujudkan perpaduan ini. Demikian pula para filosof modern menggeluti problematika kebebasan berkehendak ini seperti Spinoza (1677), Boussout (1704), Leibniz (1716) juga tidak ketinggalan filosof-filosof modern seperti: Renovou (1903), Pontrou (1923) dan Bergson (1941). Pada kenyataannya, kebebasan individu tunduk pada pendorong-pendorong intern yang berupa aturan dan hukum maupun kebiasaan

²⁴ Ibrahim, *Aliran dan Teori*, 134.

dan tradisi. Selanjutnya, tidak ada satu jalan pun untuk memisahkan manusia secara utuh dari alam baik dalam sistem maupun hukum-hukumnya, dan di sinilah arena pembahasan tentang problematika kebebasan berkehendak meluas melahirkan banyak pendapat.²⁵

Kehendak adalah dorongan hati untuk melakukan sesuatu, tanpa dipengaruhi oleh nilai-nilai baik dan buruk. Dorongan ini bersifat murni dari dalam diri tanpa melibatkan orang lain. Dorongan itu muncul dari fitrah sebagai manusia dan ini memiliki korelasi positif dengan kehendak Allah.²⁶

Kehendak manusia terkait dengan kehendak Allah, bahwa kehendak Allah bersifat mutlak dan fitrah, sedangkan kehendak manusia memiliki dua nuansa. Nuansa pertama adalah kehendak yang bersifat dorongan fitrah, biasanya menggunakan kata *sya-a*. Sedangkan yang kedua adalah keinginan yang diistilahkan dengan *'arada / yuridu*. Pada nuansa yang pertama, kehendak memiliki kesamaan antar sesama manusia. Kehendak untuk hidup, kehendak untuk berbuat kebajikan, kehendak untuk bertuhan, dan beragama secara benar, kehendak untuk menolong sesama, kehendak untuk hidup tenang dan damai dan seterusnya. Sedangkan yang kedua, keinginan sering kali sudah menggambarkan kehendak yang bersifat egoistik. Seperti keinginan untuk berkuasa, memperoleh harta benda, mengalahkan orang lain, berbuat jahat dan lain sebagainya.²⁷

Pada kehendak jenis pertama tidak akan terjadi tabrakan kepentingan dengan orang lain, karena kehendak itu sudah bersifat fitrah. Merupakan turunan

²⁵ Ibid., 135-137.

²⁶ Agus Mustofa, *Membongkar Tiga Rahasia* (Surabaya: PADMA Press, 2009), 166-167.

²⁷ Agus, *Menyelam ke Samudra*, 172-173.

langsung dari kehendak Tuhan. Sedangkan pada kehendak jenis kedua, boleh jadi akan terjadi tabrakan, karena kehendak murni itu sudah bergeser menjadi keinginan yang bersifat egoistik.²⁸

Allah memberikan kebebasan dengan derajat tertentu kepada manusia. Secara implisit Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih arah perjalanannya. Kehendak manusia ada di dalam bingkai kehendak Allah. Manusia bisa berkehendak, kecuali jika Allah menghendakinya. Kebebasan kehendak manusia itu memperoleh penegasan dalam berbagai ayat lainnya, bahwa setiap manusia boleh berkehendak dengan risiko ditanggung sendiri olehnya.²⁹

Abduh berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan memilih sebagaimana manusia yang sehat. Ia sadar bahwa ia ada dan tidak membutuhkan dalil keberadaannya ataupun seorang guru yang menunjukkannya. Manusia dengan akalnyanya mampu mempertimbangkan akibat perbuatan yang dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri dan selanjutnya mewujudkan perbuatannya itu dengan daya yang dimiliki.³⁰

Adapun kebebasan manusia tidaklah absolut dikarenakan kebebasan manusia dibatasi oleh kehendak Tuhan yang berupa sunnatullah. Allah telah menciptakan ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi seluruh makhluk, tak terkecuali bagi manusia. Jadi, kebebasan manusia terletak pada hak pilihnya terhadap sunnatullah yang ada. Jika manusia ingin pandai maka, ia haruslah

²⁸ Ibid., 174.

²⁹ Ibid., 160.

³⁰ Hadi, "Teologi Muhammad Abduh", 305.

memilih sunnatullah yakni belajar agar supaya bisa pandai, bukan hanya menunggu untuk menjadi pandai.³¹

Oleh karena itu, Abduh mengkritisi paham Jabariyah yang mengatakan bahwa kemampuan manusia dalam melakukan perbuatannya dapat mendorong kepada kemusyrikan. Menurut Abduh, itu adalah kesesatan yang besar, karena mereka mengartikan syirik (menyekutukan Allah) tidak berpegangan terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Menurutnya, syirik adalah meyakini bahwa selain Allah terdapat pengaruh yang lebih tinggi daripada yang telah diberikan oleh Allah dan sesungguhnya sesuatu tersebut lebih menguasai atas kemampuan makhluk.³²

Dari sini terlihat bahwa meyakini sesuatu yang lebih tinggi daripada Allah dengan memberikan pertolongan pada sesuatu yang semestinya hamba itu tidak dapat melakukannya ialah termasuk menyekutukan Allah, seperti minta menang dalam berperang tanpa disertai oleh pasukan, minta kesembuhan tanpa disertai dengan obat yang sudah Allah ciptakan untuk kita atau meminta kebahagiaan dunia dan akhirat tanpa mengikuti ketentuan-ketentuan yang disyariatkan oleh Allah.³³

Abduh mengatakan bahwa sebagaimana manusia tahu akan wujudnya tanpa memerlukan bukti apa pun, begitu pula ia mengetahui adanya perbuatan atas pilihan sendiri (اعماله الإختيارية) dalam dirinya. Hukum alamlah yang menentukan adanya perbuatan atas pilihannya sendiri itu dalam diri manusia. Abduh percaya betul pada pendapat bahwa alam ini diatur hukum alam tidak berubah-ubah yang

³¹ Abduh, *Risalah Tauhid*, 48.

³² *Ibid.*, 48.

³³ *Ibid.*, 49.

diciptakan Tuhan. Hukum alam ciptaan Tuhan ini ia sebut *sunnatullah*, dalam pendapatnya mencakup semua makhluk. Segala yang ada di alam ini diciptakan sesuai dengan hukum alam atau sifat dasarnya. Manusia tidak terkecuali dari ketentuan universal ini. Manusia diciptakan sesuai dengan sifat-sifat dasar yang khusus baginya dan dua di antaranya, menurut Abduh, adalah berpikir dan memilih perbuatan sesuai dengan pemikirannya.³⁴

Hal itu adalah termasuk menyekutukan Allah sebagaimana yang dilakukan oleh para penyembah berhala dan kelompok yang menyerupai mereka. Maka datanglah syaria Islam untuk menghapus syirik tersebut sekaligus mengembalikan segala sesuatu yang ada di luar batas manusia dan kejadian alam hanya kepada Allah.

Ada dua dasar yang berhubungan dengan kebahagiaan dan perbuatan manusia, antara lain:

1. Sesungguhnya usaha hamba yang disertai kehendak dan kemampuannya adalah sebagai perantara untuk memperoleh kebahagiaannya.

2. Sesungguhnya kekuasaan Allah adalah mutlak kepada semua makhluk, oleh karenanya Allah berkuasa untuk menghalangi hamba melakukan perbuatan yang dikehendaknya, dan tidak ada sesuatu selain Allah yang dapat menolong hamba dengan melebihi usaha dan kemampuannya.³⁵

Manusia selain dari mempunyai daya berpikir juga mempunyai kebebasan memilih yang merupakan sifat dasar alami yang mesti ada dalam diri manusia. Manusia dengan akalnya mempertimbangkan akibat perbuatan yang akan

³⁴ Harun, *Muhammad Abduh*, 65.

³⁵ Abduh, *Risalah Tauhid*, 49.

dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri dan selanjutnya mewujudkan perbuatan itu dengan daya yang ada dalam dirinya. Maka sejalan dengan keyakinannya bahwa manusia menurut hukum alam ciptaan Tuhan, mempunyai kebebasan dalam kemauan, manusia menurut sunnatullah juga mempunyai daya dalam dirinya untuk mewujudkan perbuatan yang dikehendaknya itu. Manusia semata-mata karena memiliki kemampuan berfikir dan kebebasan dalam memilih, oleh karena itu dalam pemberian wujud bagi manusia tidak termasuk paksaan berbuat.³⁶

Keyakinan pada kesanggupan akal dan pada kebebasan manusia mempunyai pengaruh terhadap konsep kehendak mutlak Tuhan. Jika keyakinan pada kebebasan dan kesanggupan manusia membawa kepada ketidakabsolutan kehendak Tuhan, keyakinan pada ketergantungan manusia sepenuhnya pada Tuhan membawa kepada keyakinan akan kemutlakan kehendak Tuhan. Dalam pemikiran Abduh, karena ia yakin akan kebebasan dan kemampuan manusia, kehendak Tuhan tidak bersifat mutlak. Tuhan telah membatasi kehendak mutlak-Nya dengan memberi manusia secara alami kebebasan dan kesanggupan yang secara bebas dapat dipergunakannya dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Memberi manusia kemauan dan daya untuk berbuat adalah salah satu sunnatullah.³⁷

Sunnatullah bagi Abduh adalah hukum alam dengan sebab dan akibatnya. Hukum alam ini adalah tetap dan tidak berubah. Di dalam *Risalah Tauhid*, Abduh menulis: Tuhan dalam menyebut kejadian-kejadian masa lampau menyatakan

³⁶ Harun, *Muhammad Abduh*, 66.

³⁷ *Ibid.*, 75.

bahwa alam ciptaan ini mempunyai peraturan dan hukum yang tidak berubah-ubah. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa hukum alam ini, yang ditentukan Tuhan dalam pengetahuan azali-Nya, tidak berubah oleh kekhususan. Kehendak Tuhan, demikian Abduh, tidak pernah berkaitan dengan pembatalan sunnah atau kebijaksanaan-kebijaksanaan-Nya dalam mengatur ciptaan-Nya.³⁸

Menurut Agus Mustofa kehendak Allah dirupakan dalam bentuk kalimat perintah: *Kun*. Maka, kalimat itu menjadi informasi yang meresap ke seluruh komponen alam semesta dan terurai menjadi kalimat-kalimat perintah dalam skala yang semakin kecil, dan semakin kecil. Prosesnya seiring dengan mengembangnya ruang, berjalannya waktu, dan berdinamikanya materi dan energi. Kehendak adalah salah satu 'sifat utama' Allah. Dengan kehendak-Nya itu Dia menciptakan. Dengan kehendak-Nya pula Dia menghancurkan. Dengan kehendak-Nya Dia memberi rejeki, tapi dengan kehendak-Nya pula Dia menahan rejeki. Dengan kehendak-Nya dia melakukan apa saja yang Dia mau: menghidupkan, mematikan, memberi sakit dan menyembuhkan, memberi kebahagiaan dan penderitaan, memberi kekuasaan sekaligus menjatuhkan, memberi rahmat tapi juga mudharat dan sebagainya dan seterusnya. Semuanya berasal dari kehendak-Nya semata.³⁹

Kehendak Allah adalah sebuah kemutlakan yang tak bisa diganggu-gugat oleh siapa pun. Apa yang dia kehendaki pasti terjadi. Tidak ada kehendak-Nya yang tidak terjadi. Seluruh eksistensi ini adalah milik-Nya semata, bahkan berasal dari Dzat-Nya. Terbentuk karena Kehendak-Nya. Dialah yang mengurus seluruh

³⁸ Ibid., 76-77.

³⁹ Agus, *Membongkar Tiga*, 134-135.

Makhluk-Nya secara terus menerus, tanpa tidur, tanpa mengantuk. Karena seluruh realitas ini berada di dalam Diri-Nya.⁴⁰

Kehendak Allah yang mutlak telah terurai lewat peristiwa-peristiwa. Tidak ada lagi kemutlakan dalam setiap peristiwa. Semuanya bergantung pada sudut pandang mana kita melihatnya. Sedangkan kemutlakan tetap tersimpan dibalik Lauh Mahfuzh sebagai sebuah keabadian yang tak tersentuh oleh siapapun. Kehendak Allah itu telah terurai dalam bentuk kalimat-kalimat penciptaan. Dengan kehendak-Nya terciptalah langit dan bumi. Kemudian dengan air hujan Dia menghidupkan Bumi, menciptakan lautan, sungai, dan buah-buahan. Di Bumi itu pula kehendak Allah mewujudkan menjadi makhluk bernama manusia, dengan segala peristiwa yang mengikutinya. Diciptakan dari tanah lewat kehendak-Nya. Menjadi air mani dengan kehendak-Nya. Berpasang-pasangan dengan kehendak-Nya. Setelah terlahir, kematiannya pun atas kehendak-Nya.⁴¹

Segala kehendak-Nya itu harus dipahami dalam pemahaman yang utuh bersamaan dengan sifat-sifat Allah lainnya. Bahwa dia adalah Tuhan. Bahwa Dia adalah Penguasa. Dialah yang Maha Suci dari segala yang kita prasangkakan. Dia selalu memberi rasa aman kepada makhluk-Nya secara menyeluruh. Dia bersifat memelihara dan seterusnya. Allah mengatakan tidak ada sekutu baginya, karena dia menguasai seluruhnya dengan otoritas tunggal.⁴²

⁴⁰ Ibid., 136-137.

⁴¹ Ibid., 140-141.

⁴² Ibid., 149.

c. Baik buruk

Akal bagi Abduh juga dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, sungguh pun tidak secara terperinci. Dalam hal ini, Abduh menjelaskan bahwa ada perbuatan yang menimbulkan kesenangan, tetapi mempunyai akibat buruk, seperti makan dan minum berlebihan, karena dapat menimbulkan rasa sakit dan melemahkan akal. Sebaliknya ada perbuatan yang menimbulkan rasa sakit, tetapi dimasukkan kategori baik, seperti bekerja keras mencari rejeki untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semua perbuatan itu dapat diketahui baik buruknya oleh akal. Perbuatan-perbuatan yang ditimbulkan manusia atas kemauannya, baik dan buruk adalah berdasarkan sifatnya atau akibatnya.⁴³

Terkadang suatu yang buruk menjadi baik dengan melihat sebab yang baik, sebaliknya baik itu bisa dipandang buruk karena melihat akibat buruknya. Perbuatan manusia menurut Abduh ada yang baik karena memandang manfaat yang ditariknya dan ada yang buruk karena melihat kerusakan yang ditimbulkannya.⁴⁴

Kebahagiaan manusia setelah mati hanya bisa didapat karena mengenal Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan, sebaliknya jatuhnya dalam kecelakaan adalah karena mengacuhkan perintah-perintah Tuhan serta melakukan perbuatan-perbuatan yang hina (tercela). Perbuatan manusia ada yang berguna

⁴³ Makrum, "Teologi Rasional: Telaah atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh", *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna*, Vol. XIII No. 2 (Desember 2009), 298.

⁴⁴ Abduh, *Risalah Tauhid*, 56.

bagi dirinya setelah mati dengan mendapatkan kebahagiaan dan ada pula yang mendapat mudlarat bagi diri manusia itu dengan jatuhnya ke dalam kecelakaan.⁴⁵

Wajib bagi manusia mengamalkan apa-apa yang diperintahkan atau yang dianjurkan dan menghentikan perbuatan yang hukumnya terlarang ataupun yang tidak disukai menurut jalan yang telah dibatasi oleh syariat. Akan mendapat pahala dengan melakukan perintah-perintah agama, akan memperoleh siksa karena melanggarnya.⁴⁶

Sejalan dengan pemikiran Abduh, Agus pun juga menyatakan Segala kebaikan yang dilakukan akan menghasilkan kebaikan untuk diri sendiri. Demikian pula kalau manusia melakukan kejahatan dan keburukan akan kembali mengenai diri sendiri.⁴⁷ Perbuatan baik akan menimbulkan reaksi kebaikan juga dan semakin besar osilasinya, semakin baik pula hasilnya. Meskipun suatu ketika terdam pada keseimbangannya lagi, efek baiknya sudah mengimbas kesegala yang ada di sekitar. Apalagi ternyata dalam kebaikan Allah selalu melipatgandakan hasilnya. Sedangkan dalam hal keburukan, Allah hanya membalasnya secara seimbang saja. Hal ini dikarenakan Allah memiliki sifat yang Maha Pemurah.

⁴⁵ Ibid., 57-58.

⁴⁶ Ibid., 58.

⁴⁷ Agus, *Mengubah Takdir*, 215.